

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dibuat rujukan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh : Dimas Maulana (2012) yang membahas tentang “ Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA pada bank – bank swasta nasional yang go public”.

Rumusan masalah yang dibahas oleh Dimas Maulana adalah apakah variable LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama – sama maupun secara individu mempunyai pengaruh terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui signifikan pengaruh dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama – sama terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public. Dan mengetahui signifikan dari rasio – rasio tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ROA bank swasta nasional yang go public. Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Retno Manuweti menggunakan sepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR sedangkan untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah :

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go publik sampel penelitian periode Triwulan I
2. tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011. Dengan demikian bahwa hipotesis pertama dapat diterima.
3. Loan Deposit Ratio (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go publik sampel peneliti.
4. Investing Policy Ratio (IPR), Non Performing Loan (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go publik sampel peneliti.
5. Aktiva Produktif Bermasalah (APB), Interest Rate Risk (IRR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA bank swasta nasional yang go public.
6. Primary Ratio (PR) dan Fixed Asset Capital Ratio (FACR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public sample penelitian.
7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variable yang memberikan kontribusi yang paling besar atau dominan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.

Selain penelitian yang di buat oleh Dimas Maulana, penulis juga memakai rujukan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dian Wahyu (2012)

yang membahas tentang “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah yang dibahas oleh Dian Wahyu adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui signifikan pengaruh dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode penelitian yang digunakan oleh Dian Wahyu (2012) adalah menggunakan variable bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan untuk variable tergantungnya menggunakan variable ROA.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dian Wahyu (2012) adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima..
2. Variabel IPR, APB, IRR, FBIR dan PR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan ke II tahun 2012. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa IPR, APB, IRR, FBIR dan PR mempunyai

pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa ditolak.

3. Variabel LDR, NPL, PDN, BOPO dan FACR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan ke II tahun 2012. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa LDR, NPL, PDN, BOPO dan FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank swasta nasional go public ditolak.
4. Diantara kesepuluh variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 adalah BOPO.

Tabel 2.1

PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU

	Dimas Maulana (2012)	Dian Wahyu (2012)	Peneliti
1. Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR
2. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
3. Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional yang go public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional yang go public
4. Periode penelitian	2007– 2011	2008 – 2012	2009 – 2012
5. Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
6. Teknis Analisis	Regresi Linear berganda	Regresi Linear berganda	Regresi Linear berganda

Sumber : Dimas Maulana 2012, Dian Wahyu 2012

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini ,penelitian ini ingin menjelaskan teori – teori yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan rinci tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka kita bisa melihatnya melalui laporan keuangan bank yang di sajikan secara periodik. Agar laporan keuangan tersebut mudah untuk dimengerti, maka kita perlu melakukan analisis terlebih dahulu menyangkut analisis aspek Likuiditas, aspek Kualitas aktiva, aspek Efisiensi, aspek Solvabilitas. Tidak mudah untuk mengetahui secara pasti kondisi bank sehat atau tidak pada bank – bank yang telah go public, karena pihak bank belum sepenuhnya dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Penilaian kesehatan suatu bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah CAMELS. Unsur – unsur penilaian Camels adalah dsebagai berikut (kasmir 2010 : 50) :

1. Aspek Permodalan (Capital)

Penilaian didasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia

2. Aspek kualitas asset (kualitas aktiva)Penilaian aset harus sesuai denngan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif

3. Aspek manajemen

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

4. Aspek Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang – hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

5. Aspek Rentabilitas

Penilaian didasarkan pada kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dapat dicapai suatu bank.

6. Aspek Sensitivitas

Aspek ini mulai di berlakukan oleh bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. sensitivitas terhadap resiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.2.2 Pengukur Kinerja Keuangan Bank

Pada dasarnya analisis rasio adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis tersebut adalah dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

A. Profitabilitas

Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), rasio-rasio tersebut adalah :

1. Gross Profit Margin

Menurut (Taswan, 2010:166), Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tinggi rendahnya rasio ini juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya bank, spread, biaya overhead dan cadangan. Besarnya GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}-\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Net Profit Margin

Menurut (Taswan, 2010:166), Rasio ini merupakan indikatot untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian dividen. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya net profitmargin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. Return On Asset

Menurut (Taswan, 2010:167), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka laba suatu bank juga semakin besar dan semakin

besar pula posisi bank tersebut dalam segi penggunaan aset. Menurut ketentuan (SEBI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011) ROA dikatakan baik jika nilainya antara 0,5 persen samapai dengan 1,25 persen. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. Return On Equity

Menurut (Taswan, 2010:167), Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Menurut ketentuan dari (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011), ROE dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 0,5 persen sampai dengan 12,5 persen. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

5. Net Interest Margin (NIM)

Menurut (Taswan, 2010:167), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Menurut ketentuan dari BI, NIM dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 1,5 persen sampai dengan 2 persen dengan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/37/PBI/2011 tanggal 30 September 2011). Perbandingan pendapatan bunga setelah dikurangi dengan total biaya bunga (pendapatan bunga bersih) dengan total aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

B. Likuiditas

Pengelolaan likuiditas secara terencana dan terus menerus sangat diperlukan bagi suatu bank. Karena hal ini dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan likuiditas. Selain itu tingkat likuiditas juga dapat mempengaruhi tingkat kredibilitas bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Secara spesifik, likuiditas adalah dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Menurut SEBI No.7/10/DPNP, tanggal 31 Maret 2011 Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Loan to Deposit Ratio

Menurut Kasmir (2010 : 290) rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, LDR dikatakan sehat jika nilainya berkisar antara 85 persen sampai dengan 100 persen. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

2. Loan to Asset Ratio

Menurut (Kasmir, 2012:315), Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank atau dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya loan to asset ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

3. Investing Policy Ratio

Menurut Kasmir (2012 : 316) Investing Policy Ratio adalah seluruh jumlah surat berharga yang dimiliki bank dengan kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya. Investing Policy Ratio menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuannya adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, sehingga bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin

memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya investing policy ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

4. Cash Ratio

Menurut (Kasmir, 2012:319), Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya cash ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

C. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguankannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguankannya kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan

Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan SEBI No. 13/28/DPNP Tanggal 20 November 2011, Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Besarnya rasio APYDAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYDAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah

Kualitas aktiva produktif bermasalah mempunyai kolekbilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin

besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank. Suatu bank. Menurut ketentuan (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011), APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen sampai dengan 8 persen. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

3. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen sampai dengan 8 persen. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

4. Rasio Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif

sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank

Indonesia, pemenuhan PPAP dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 100 persen sampai dengan 105 persen. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP yang dibentuk} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

D. Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veitzhal (2007 : 725) Penilaian Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal Bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Rasio – rasio sensitivitas adalah :

1. Interest Rate Risk

Rasio ini digunakan untuk mengukur upaya manajemen bank dalam mengontrol terhadap perbedaan komponen aktiva dan pasiva yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Terkait dengan hal tersebut terdapat kalkulasi sederhana untuk menghitung gap antara aktiva dan pasiva yakni dengan menghitung selisih. Jika bank mengalami positive aset-sensitive gap adalah aktiva bank yang sensitif terhadap perubahan suku bunga lebih besar

daripada pasivanya, sedangkan negative negative-liabilities gap adalah kondisi sebaliknya. Besarnya *interest rate risk* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

a) Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Interest Rate Sensitivity Assets Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia + Giro Pada Bank Lain + Penempatan Pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali + Penyertaan.

b) Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Interest Rate Sensitivity Liability Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Bank Lain + Pinjaman yang Diterima + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Neto

Rasio Posisi Devisa Neto adalah menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih

off balancesheet dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Perhitungan Posisi Devisa Neto berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010. Berdasarkan surat keputusan tersebut, Bank disyaratkan untuk menjaga Posisi Devisa Neto neraca dan secara keseluruhan maksimum 20 % dari jumlah modal. Sesuai dengan panduan Bank Indonesia, Besarnya Posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{selisih off balancesheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (15)$$

Komponen :

- a. Aktiva Valas
 - Giro pada bank lain
 - Penempatan pada bank lain
 - Surat berharga yang dimiliki
 - Kredit yang diberikan
- b. Passiva Valas
 - Giro
 - Simpanan berjangka
 - Surat berharga yang diterbitkan
 - Pinjaman yang diterima
- c. Off BalanceSheet

- Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)
- Modal disetor
 - Agio (Disagio)
 - Opsi saham
 - Modal sumbangan
 - Dana setoran modal
 - Selisih penjabaran laporan keuangan
 - Selisih penilaian kembali aktiva tetap
 - Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
 - Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
 - Pendapatan komprehensif lainnya
 - Saldo laba (rugi)

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

E. Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Menurut Kasmir (2010: 292), rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini

pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

1. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut (Taswan, 2010:167), BOPO ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban Operasional)}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Menurut (Kasmir, 2012:128), Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (17)$$

3. Leverage Multiplier Ratio (LMR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola aktiva yang dimilikinya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Besarnya

Leverage Multiplier Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

F. Solvabilitas

Menurut kasmir (2010 : 271), modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung resiko-resiko yang mungkin terjadi. Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Adapun fungsi dari modal adalah

- 1) Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- 2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
- 3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.

Menurut kasmir (2010 : 293), beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. Fixed Asset Capital Ratio

Menurut Taswan (2010:225), Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia yang dialokasikan pada total aktiva tetapnya. Besarnya *fixed asset capital ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

2. Primary Ratio

Menurut (Lukman Dendawijaya, 2009:120-121), Primary ratio merupakan perbandingan antara capital dan total assets. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Rasio ini berguna untuk memeberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai. *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP Tanggal 18 Februari 2011, *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah FACR.

2.1.1 Pengertian Go Public

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit (2006 : 285), Go Public atau penawaran umum adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh Undang – Undang dan peraturan pelaksanaannya”. Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan Go Public yang artinya perusahaan tersebut merupakan milik masyarakat yang memegang saham perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan Go Public dapat diketahui secara mudah dari nama perusahaan, dimana pada bagian belakang dari nama perusahaan terdapat kata “Tbk” yang berarti terbuka. Sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan “Plc” yaitu (*Public listed company*). Keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya go Public adalah :

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan go public relative mudah sehingga biaya untuk go public juga menjadi relatif murah.
3. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih professional.
4. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
5. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat. go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif.

2.1.2 Syarat – Syarat Go Public

Menurut Totok Budisantoso, Sigit Triandaru (2006 : 287-288), untuk bisa go public harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dana melalui go public.
2. Rencana go public tersebut diminta persetujuan kepada para pemegang saham dan perubahan anggaran dasar dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen :
 - a. Penjamin emisi (*under write*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisis.
 - b. Profesi penunjang :
 - a) Akuntan publik (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - b) Konsultan hukum untuk memberikan pendapat dari segi hukum.
 - c) Penilai untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
 - d) Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen rapat.
4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peningkat efek.

8. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen-dokumennya kepada BAPEPAM, sekaligus melakukan ekspose terbatas di BAPEPAM

2.1.3 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA

Untuk membangun hipotesa penelitian maka berikut ini akan dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung sebagai berikut :

1. Pengaruh antara Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA

Hubungan antara LDR dan ROA adalah positif. Artinya semakin tinggi LDR maka akan menyebabkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Hal ini disebabkan jika LDR naik maka kredit yang disalurkan lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga, maka pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya. Sehingga laba yang diperoleh akan naik dan jika laba naik maka ROA pun akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh antara Investing Policy Ratio (IPR) terhadap ROA

Hubungan IPR dengan ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila IPR naik maka kenaikan surat – surat berharga yang diinvestasikan lebih tinggi daripada total dana pihak ketiga maka kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya. Sehingga laba juga akan naik dan ROA bank akan mengalami peningkatan.

3. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA

Hubungan antara APB dengan ROA adalah negatif. Karena Apabila semakin tinggi APB, maka menunjukkan bahwa aktiva produktif yang bermasalah pada suatu bank cukup tinggi. Aktiva produktif bermasalah yang tinggi menyebabkan menurunnya pendapatan bank, dengan menurunnya pendapatan maka laba yang diperoleh bank juga turun, sehingga ROA turun.

4. Pengaruh antara Non Performing Loan (NPL) terhadap ROA

Semakin tinggi NPL berarti semakin meningkat pula kredit bermasalah. Karena NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total aktiva, jika kenaikan kredit bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan total aktiva yang dimiliki oleh bank, maka dapat menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan maka laba turun dan akibatnya ROA juga menurun. Jadi hubungan antara NPL dan ROA adalah negatif.

5. Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) dengan ROA

I. Jika IRR lebih besar dari 100%, yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka :

- 1) Pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba akan naik sehingga ROA juga akan naik.
- 2) Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun sehingga ROA juga akan turun.

II. Jika IRR kurang dari 100%, yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL,

maka:

- 1) Pada saat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya, laba akan menurun sehingga ROA juga akan menurun.
- 2) Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba akan naik sehingga ROA juga akan naik.

Dengan demikian IRR memiliki hubungan positif dan negatif terhadap ROA.

6. Pengaruh Posisi Devisa neto (PDN) dengan ROA

I. PDN positif, yang berarti aktiva valas lebih besar dari pasiva valas,

maka :

- 1) Pada saat nilai tukar naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat.
- 2) Pada saat nilai tukar turun, pendapatan valas menurun lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun.

II. PDN negatif, yang berarti aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas,

maka :

- 1) Pada saat nilai tukar naik, pendapatan valas meningkat lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun.

- 2) Pada saat nilai tukar turun, pendapatan valas menurun lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Dengan demikian PDN memiliki hubungan positif dan negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

Hubungan antara BOPO dan ROA adalah negatif. Karena jika BOPO semakin tinggi hal itu menunjukkan kenaikan biaya operasional lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan operasional. Sehingga pendapatan turun maka laba turun dan mengakibatkan ROA juga akan turun.

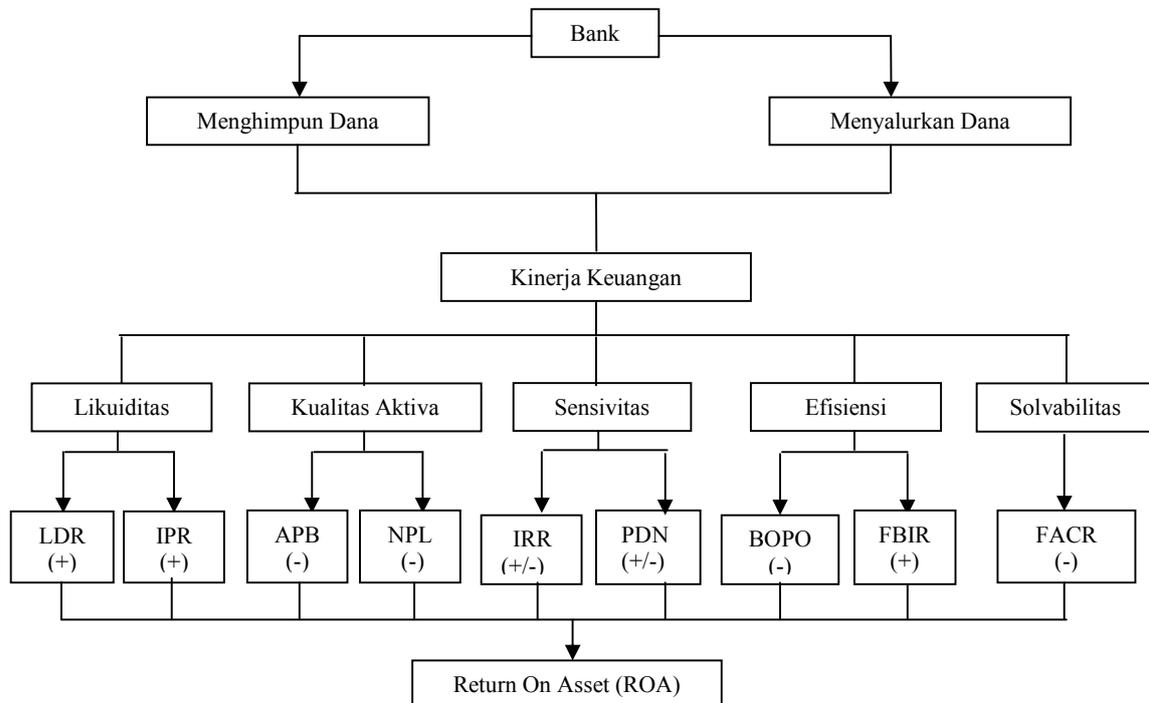
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Karena jika FBIR naik artinya kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba operasional naik, jika laba naik maka ROA juga akan mengalami kenaikan juga.

9. Pengaruh FACR terhadap ROA

Apabila FACR meningkat dan modal inti yang dialokasikan ke aktiva tetap dan inventaris lebih besar daripada kenaikan modal sehingga terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan modal yang dialokasikan ke aktiva produktif. Sehingga laba dan pendapatan turun maka ROA juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian hubungan antara FACR dengan ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR,IPR,APB,NPL,IRR,PDN,BOPO,FBIR dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.

4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.
10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public